

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batak Toba merupakan salah satu sub suku etnis dari masyarakat Batak. Batak Toba dikenal dengan adat istiadat serta penyebaran suku Batak Toba di seluruh Indonesia. Penyebaran suku Batak Toba di seluruh Indonesia tidak menghilangkan kebudayaan yang telah tercipta sejak dulu. Kebudayaan terbentuk karena adanya masyarakat sebagai tempat bertumbuhnya suatu kebudayaan. Dimana kebudayaan masyarakat Batak Toba menjadi sistem gagasan dan hasil karya masyarakat Batak Toba yang menjadi milik suku Batak Toba sendiri melalui belajar dan terus berkarya. Budaya Batak Toba meliputi semua bidang dalam kehidupan masyarakat Batak, baik itu memasuki rumah baru, kelahiran, pernikahan dan kematian. Kehidupan masyarakat Batak Toba diisi dengan berbagai upacara-upacara yang dijalankan masyarakat Batak sejak zaman raja-raja Batak. Upacara tersebut memiliki peran penting dalam menentukan keberadaan seseorang yang mampu memberikan sentuhan persaudaraan dalam persatuan. Adapun isi upacara yaitu adat istiadat, agama dan tradisi.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat. Tradisi adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penyampaian tradisi ini dapat dilakukan dengan tradisi lisan dan adat istiadat. Masyarakat Batak Toba memiliki tradisi yang kaya budaya dan bahasa daerahnya. Dimana tradisi budaya Batak Toba dapat ditemui sampai sekarang ini dan sebagai salah satu

bukti warisan, yaitu *umpasa*. *Umpasa* merupakan tradisi lisan sekaligus sastra lisan Batak Toba yang digunakan setiap upacara-upacara tertentu, seperti *umpasa Martutuaek* atau *Tardidi* (pembaptisan), *umpasa Manghatindangkon Haporseaon* (naik sisi), *umpasa Mengompi Jabu* (memasuki rumah baru), *umpasa Na Monding* (kematian), dan *umpasa* Upacara Adat Pernikahan.

Umpasa adalah pantun Batak Toba, bagian sastra lisan yang masih hidup dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. *Umpasa* dipercaya sebagai ungkapan atau permohonan kepada Tuhan pada saat upacara adat berlangsung. Sebagai ungkapan masyarakat tradisional, *umpasa* dapat dikelompokkan ke dalam genre folklor lisan yang terikat pada berbagai aturan yang ditetapkan, misalnya larik, pilihan kata, rima, dan irama (Danandjaja, 1984:46). Isinya mencerminkan alam pikiran, pandangan hidup, serta ekspresi rasa keindahan yang melatarbelakangi sistem nilai budaya masyarakat pemiliknya. Sistem nilai budaya yang dimaksudkan sesuai dengan patokan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (Sitanggang, 1996:3) sebagai berikut.

Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Penggunaan *umpasa* dilakukan ketika upacara adat Batak Toba berlangsung.

Umpasa hanya disampaikan oleh para tetua atau kerabat dekat yang fasih dan berirama sambil menunjukkan kebolehannya sebagai simbol bahwa para tetua atau kerabat tersebut mengerti dan memahami upacara adat dengan baik. Para

tetua masyarakat Batak Toba, sering menuturkan bahwa kandungan *umpasa* merupakan cerminan keinginan atau cita-cita yang mendasari kehidupan, berupa *hagabeon* (kebahagiaan), *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (dihormati), dan *saur matua* (panjang umur dan sejahtera). *Umpasa* sangat berperan sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap dan nilai-nilai budaya. Sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya, terlihat bahwa *umpasa* mengandung: falsafah hidup, hukum dan peraturan, adat-istiadat, tata krama hubungan antarindividu, ajaran umum dan nasihat, dan pernyataan berkat dan pengharapan (Simbolon dkk, 1986:2). Sehingga *umpasa* identik dengan adat dan wajib diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Untuk mewariskan tradisi *umpasa* kepada generasi berikutnya, para tetua menuturkannya dalam berbagai kegiatan adat, salah satunya upacara pernikahan adat. Pernikahan adalah peristiwa yang teramat penting dalam kehidupan seseorang. Di katakan demikian karena pernikahan adalah awal kehidupan baru. Pada kesempatan itu biasanya para tetua atau kerabat terdekat membekali pengantin baru petuah, nasihat, serta adat-istiadat yang perlu dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat Batak Toba. Bagi masyarakat Batak Toba, harapan dan cita-cita itu dianggap lebih berhikmah dan manjur apabila disampaikan melalui *umpasa*. Sebab, *umpasa* sebagai media komunikasi dan permohonan kepada Tuhan. Hal ini terjadi, karena masyarakat Batak Toba menyakini *umpasa* yang dituturkan berisi tentang kebaikan, seperti doa restu, nasihat, dan permohonan kepada Tuhan.

Namun, jika ditinjau dari segi pendidikan dan pengetahuan, hal tersebut merugikan generasi muda karena *umpasa* hanya disampaikan kepada pengantin. Menyebabkan tidak ada kesempatan untuk generasi muda mempelajari *umpasa*.

Apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan *umpasa*. Sehingga *umpasa* hanya disampaikan kepada pengantin. Lalu, mengapa hanya para petua atau kerabat yang boleh menyampaikan *umpasa*. Kenapa tidak dengan orangtua yang menyampaikan *umpasa*. Sebagaimana, *umpasa* merupakan sastra lisan yang wajib di wariskan pada generasi berikutnya. Selain itu, adanya kepercayaan masyarakat Batak Toba doa dan permohonan akan terkabul bila disampaikan melalui *umpasa*. Dimana masyarakat Batak Toba menganut agama kristen.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti *umpasa* yang berlatar pernikahan Batak Toba sebagai bahasan dalam penelitian ini. Sebelumnya, penelitian terhadap *umpasa* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu: penelitian pertama, S.R.H. Sitanggung (1996) Tradisi Umpasa Suku Batak Toba dalam Upacara Pernikahan). Penelitian kedua, Jhonson Pardosi (2008) Makna Simbolik Umpasa, dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba. Penelitian ketiga, Flansius Tampubolon (2010) Umpasa Masyarakat Batak Toba dalam Rapat Adat: Suatu Kajian Pragmatik. Penelitian keempat, Dahlia Pasaribu (2013) Semiotika Umpasa dalam Perkawinan Batak Toba. Beberapa penelitian tersebut meneliti *umpasa* dengan kajian yang berbeda. Namun, penelitian *umpasa* dengan kajian antropologi sastra belum dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian tentang *umpasa* dalam pernikahan Batak Toba kajian antropologi sastra perlu dilakukan untuk melengkapi penelitian tentang sastra lisan Batak Toba. Kajian antropologi sastra merupakan disiplin baru dalam ilmu sastra. Antropologi sastra adalah gabungan antara disiplin ilmu sastra dan antropologi. Secara definitif antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi antropos (manusia). Dengan melihat pembagian antropologi

menjadi dua macam, yakni antropologi fisik dan antropologi budaya, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi budaya dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra (Sehandi, 2014:18).

Dalam konteks antropologi sastra, antropologi di artikan sebagai suatu pengetahuan atau penelitian terhadap sikap dan perilaku manusia, sedangkan sastra diartikan karya yang merefleksikan budaya tertentu. Endraswara (2013:1) mengatakan, “Antropologi sastra adalah suatu kajian yang berupaya meneliti sikap dan perilaku manusia yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra”. Purba (2009:27) mengatakan, “Antropologi sastra adalah kajian antropologi terhadap karya sastra”. Sedangkan Poyatos (dalam Endaswara, 2013:3) mengatakan, “Antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya”. Penelitian budaya dalam karya sastra diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra adalah kajian yang mempelajari kebudayaan manusia dalam suatu karya sastra.

Endraswara (2013:60) mengatakan, analisis antropologi sastra mengungkapkan berbagai hal, antara lain sebagai berikut: (1) kebiasaan-kebiasan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra, (2) mengungkapkan akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan yang terpantul dalam karya sastra, (3) penelitian dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra, (4) peneliti memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra

tradisional dari waktu ke waktu, (5) penelitian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra, (6) penelitian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengkaji sastra lisan “ *umpasa* dalam menganalisis makna dan nilai-nilai dalam *umpasa* pernikahan Batak Toba”, menggunakan antropologi sastra, untuk memperkenalkan dan mendokumentasikan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra lisan *umpasa* dalam pernikahan Batak Toba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengamati sastra lisan “ *Umpasa dalam menganalisis makna dan nilai-nilai dalam umpasa pernikahan Batak Toba*” yang dikaji dalam antropologi sastra, dengan judul penelitian: **“Analisis Makna dan Nilai-Nilai dalam Umpasa Pernikahan Batak Toba Kajian Antropologi Sastra” di Kelurahan Parongil, Kecamatan Silima Punggapungga, Kabupaten Dairi.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sastra lisan *umpasa* hanya boleh disampaikan para tetua atau kerabat dekat pada saat upacara adat pernikahan Batak Toba berlangsung.
2. Masyarakat Batak Toba percaya, doa, harapan dan cita-cita yang disampaikan kepada Tuhan pada upacara adat pernikahan akan terkabul bila disampaikan melalui *umpasa*.

3. Sastra lisan *umpasa* dalam pernikahan Batak Toba hanya ditujukan kepada pengantin.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan untuk membatasi cakupan masalah yang akan diteliti agar penelitian dapat dilakukan dengan baik dan terarah. Penelitian ini dibatasi dengan “*Analisis Makna dan Nilai-nilai dalam Umpasa Pernikahan Batak Toba Kajian Antropologi Sastra*”. Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk mengarahkan penulis pada masalah yang sebenarnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa makna dari *umpasa* dalam pernikahan Batak Toba?
2. Apa nilai-nilai yang terkandung dari *umpasa* dalam pernikahan Batak Toba?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Mengetahui makna *umpasa* dalam pernikahan Batak Toba.
2. Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dari *umpasa* dalam pernikahan Batak Toba.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa dan pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan maupun pengetahuan, serta pemahaman tentang sastra lisan, khususnya mengenai kajian antropologi sastra.
2. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini menjadi acuan, referensi atau dokumentasi, dan diharapkan dapat memperkaya dan menambah hasil penelitian tentang kajian antropologi sastra.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa umpasa dapat dikaji dengan berbagai ilmu, salah satunya adalah antropologi sastra. Selain itu, masyarakat dapat mengetahui dan memahami bagaimana *umpasa* menjadi salah satu media komunikasi untuk menyampaikan pesan.